

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sastra merupakan cerminan kehidupan dan hasil pemikiran imajinatif yang dituangkan ke dalam berbagai bentuk dan susunan bahasa (Tarigan, 1995: 3). Karya sastra merupakan karya seni hasil ciptaan imajinasi manusia untuk menyampaikan kisah, pemikiran, dan perasaan. Menurut Sujarwa (2019: 35), seiring perkembangan zaman, di era modernisasi saat ini, karya sastra berkembang pesat. Kemajuan teknologi yang semakin pesat juga berdampak pada dunia sastra. Fenomena perubahan karya sastra kini dimediasikan dengan perangkat elektronik modern, seperti film maupun drama yang memiliki dampak yang luas di masyarakat.

Dunia perfilman saat ini banyak yang diadaptasikan dari karya sastra. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap karya sastra. Transformasi dari novel ke film didasari beberapa alasan, di antaranya popularitas novel yang dapat mendukung aspek komersial, serta ide cerita yang inspiratif jika diangkat ke layar lebar. Film merupakan hasil karya yang menyampaikan cerita dalam bentuk gambar bergerak sekaligus menjadi alat hiburan, dan sarana edukasi yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Salah satu film yang menarik perhatian penulis yaitu *Drawing Closer*, yang diadaptasi dari novel karya Aoi Morita berjudul *Yomei Ichinen to Senkoku Sareta Boku ga, Yomei Hantoshi no Kimi to Deatta Hanashi*. Film ini dirilis di platform Netflix pada 27 Juni 2024.

Cerita film *Drawing Closer* mengisahkan perjalanan hidup Akito Hayasaka yang diperankan oleh Ren Nagase, siswa SMA berbakat dalam seni lukis yang harus menghadapi cobaan berat ketika didiagnosis mengidap tumor jantung. Dokter memvonis bahwa hidupnya kurang dari setahun. Di tengah keputusan, Akito bertekad untuk meraih mimpi terbesarnya, yaitu memamerkan karyanya di Nika Exhibition. Dalam perjalanannya, takdir mempertemukannya dengan Haruna Sakurai yang diperankan oleh Natsuki Deguchi di atap rumah sakit. Haruna merupakan seorang gadis yang juga sedang berjuang melawan penyakit terminal, dengan prediksi umur tersisa hanya enam bulan. Sikap Haruna yang optimis dan penuh senyum menarik perhatian Akito, yang kemudian menjalin kedekatan dengannya melalui kecintaan mereka terhadap seni.

Akito mulai rutin mengunjungi Haruna sambil membawakan lima tangkai bunga Gerbera, yang masing-masing warnanya memiliki makna berbeda dan jika digabungkan membentuk simbol harapan. Seiring waktu, ia mengetahui bahwa Haruna pernah berselisih dengan sahabatnya, Miura Ayaka yang diperankan Yokota Mayu. Berusaha membahagiakan Haruna, Akito membantu mereka berdamai, meskipun kehadiran kembali Ayaka membuatnya merasa kehilangan momen kebersamaan dengan Haruna. Meski kondisi Haruna semakin memburuk, mereka tetap menciptakan kenangan berharga, termasuk pergi ke festival dan mengunjungi pantai. Namun, kesehatan Akito juga menurun tanpa ia ungkapkan. Mereka berjanji menonton kembang api bersama, tetapi Akito pingsan dan koma selama seminggu, dan hanya mendapati bahwa Haruna telah meninggal dunia.

Melalui akun media sosial Haruna, Ayaka menemukan unggahan terkunci yang akhirnya bisa dibuka oleh Akito setelah melihat sketsa terakhir Haruna. Di dalamnya, Haruna mengungkapkan bahwa ia telah mengetahui penyakit Akito dengan meminta bantuan ibunya yang merupakan kepala perawat, untuk mencari tahu kondisi Akito dan selalu menantikan kedatangan Akito dengan penuh semangat, meski ia berusaha menyembunyikan emosinya. Dari percakapan dengan ibu Haruna, Akito mengetahui bahwa Haruna merasa bersalah atas kematian ayahnya, yang meninggal dalam kecelakaan saat mengajaknya ke pantai.

Fenomena yang diangkat dalam film *Drawing Closer* juga relevan dengan kondisi kesehatan di kalangan generasi muda saat ini. Remaja dan dewasa muda tidak hanya menghadapi tantangan perkembangan psikologis dan sosial, tetapi juga semakin rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan, baik fisik maupun mental. Penyakit kronis dan terminal pada usia muda, gangguan kesehatan mental, serta tekanan hidup akibat tuntutan akademik, sosial, dan eksistensial sering kali memengaruhi cara individu memaknai hidup dan masa depannya. Kondisi tersebut menuntut individu untuk beradaptasi secara psikologis, menemukan makna hidup, serta membangun ketahanan mental di tengah keterbatasan yang dihadapi. Oleh karena itu, representasi tokoh Akito dan Haruna dalam film *Drawing Closer* menjadi refleksi penting mengenai perjuangan generasi muda dalam menghadapi krisis kesehatan dan keterbatasan hidup, sekaligus menunjukkan bagaimana kebutuhan psikologis tetap berperan dalam membentuk sikap, emosi, dan tujuan hidup mereka.

Dalam film ini, tokoh utama Haruna dan Akito yang menghadapi keterbatasan hidup tetap dapat mencapai kepuasan psikologis dan makna dalam hidup tercapai tapi tidak optimal. Film ini memperlihatkan bagaimana cinta hingga hubungan sosial dapat membantu seseorang melewati ketakutan akan kematian dan menemukan ketenangan dalam menghadapi akhir hidupnya. Kedua karakter tokoh utama dalam film *Drawing Closer* sangat menarik dianalisis dengan menggunakan teori psikologi sastra humanisme Abraham Maslow yang mengelompokkan kebutuhan manusia menjadi lima tingkatan. Antara lain, kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk dicintai, kebutuhan akan penghargaan diri, hingga kebutuhan aktualisasi diri (Ahmadi, 2015: 34).

Berdasarkan hasil penelitian, belum ditemukan penelitian terdahulu yang secara spesifik membahas film *Drawing Closer*. Namun, terdapat beberapa penelitian yang memiliki relevansi dari segi pendekatan teori yang digunakan, khususnya teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow dalam konteks psikologi humanistik, serta fokus pada aktualisasi diri tokoh utama. Penelitian pertama adalah jurnal dengan judul "Psikologi Tokoh Utama dalam Novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasary" oleh Dewi, dkk (2018). Penelitian ini menggunakan teori humanistik Maslow. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Sasana mengalami masalah kejiwaan akibat tidak terpenuhinya kebutuhan dasar, seperti kebutuhan seksual tidak dapat terpenuhi karena sebagai seorang laki-laki, ia tidak memiliki ketertarikan terhadap perempuan, melainkan lebih menyukai sesama jenis. Selain itu, rasa aman dan kasih sayang yang tidak ia dapatkan dari kedua orang tuanya, serta kebutuhan harga diri yang tidak terpenuhi akibat merasa direndahkan karena penampilannya yang menyerupai perempuan. Akibat tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, Sasana gagal mengembangkan potensinya dan justru

mengekspresikan jiwanya yang bermasalah dengan mengubah dirinya menjadi seperti perempuan.

Penelitian kedua adalah jurnal dengan judul “Kajian Psikologi Humanistik Tokoh Utama dalam Novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini” oleh Inayah, dkk (2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, teknik triangulasi, dan analisis Miles-Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan tujuh aspek kebutuhan humanistik terpenuhi pada tokoh utama yaitu fisiologi, rasa aman, sosial, penghargaan, intelektual, estetis, dan aktualisasi diri. Penelitian ketiga adalah jurnal dengan judul “Kepribadian Tokoh Meirose dalam Film *Surga yang Tak Dirindukan* (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow) karya Asma Nadia” oleh Silvindari & Noor (2023). Hasil penelitian ini menunjukkan perubahan kepribadian Meirose, yang awalnya putus asa, pendendam, dan pemurung, menjadi lebih sabar, religius, dan tangguh. Transformasi ini terkait dengan pemenuhan bertingkat Maslow.

Penelitian keempat adalah skripsi dengan judul “Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Anime *Kuragehime* Karya Akiko Higashimura Kajian Psikologi Humanistik” oleh Aini, N. (2019). Penelitian ini menggunakan teori hierarki kebutuhan Maslow dan pendekatan struktural anime-psikologi humanistik. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa tokoh Tsukimi mampu mengaktualisasi diri meskipun menghadapi berbagai hambatan. Penelitian kelima adalah skripsi dengan judul “Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye Berdasarkan Teori Abraham Maslow dan Kaitannya dengan Materi Pembelajaran Sastra di SMA” oleh Sofyana, D. (2015). Penelitian ini menggunakan teori Abraham Maslow serta kaitannya dengan pembelajaran sastra SMA. Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa aspek kebutuhan yang belum terpenuhi dalam aktualisasi diri Rehan, yang menyimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan secara signifikan mempengaruhi kepribadian Rehan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, novel tersebut dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

Lima dari penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dalam penggunaan teori psikologi humanistik Abraham Maslow untuk menganalisis tokoh utama dalam berbagai bentuk karya sastra. Semua penelitian berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian tokoh, baik itu dalam bentuk kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri, maupun aktualisasi diri. Perbedaan utama terletak pada objek kajian, metode pengumpulan data, dan pendekatan yang digunakan. Beberapa penelitian mengkaji novel, seperti *Pasung Jiwa* dan *Dua Garis Biru*, dengan menggunakan teknik baca catat, sementara film *Surga yang Tak Dirindukan* menggunakan teknik simak catat. Selain itu, beberapa penelitian mengadopsi pendekatan struktural atau kualitatif deskriptif, dan ada juga yang mengaitkan kajian dengan pembelajaran sastra. Meskipun demikian, inti dari seluruh penelitian ini tetap pada pemahaman bagaimana pemenuhan kebutuhan menurut Maslow dapat membentuk kepribadian dan perilaku tokoh dalam karya sastra dan film. Penelitian ini berfokus pada perjalanan tokoh utama dalam film *Drawing Closer* berdasarkan teori Abraham Maslow. Teori psikologi humanistik dipilih karena fokusnya pada potensi individu untuk mencapai aktualisasi diri dan berkembang meskipun menghadapi tantangan besar dalam hidup. Perjalanan Akito dan Haruna memperlihatkan pergeseran fokus kebutuhan dari kebutuyaghan dasar, rasa aman dan dukungan sosial

menuju penghargaan diri, hingga pencarian makna dan penerimaan diri di ambang kematian. Dengan demikian, Maslow membantu menafsirkan bagaimana pemenuhan kebutuhan membantu tokoh utama menerima hidup serta menemukan makna, meskipun waktu mereka terbatas. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana proses pemenuhan kebutuhan psikologis tokoh utama dalam film *Drawing Closer* menurut teori Abraham Maslow dalam mencapai tahap aktualisasi diri?

## **1.2. Tujuan dan Manfaat**

### **1.2.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis proses pemenuhan kebutuhan psikologis tokoh utama dalam film *Drawing Closer* menurut teori Abraham Maslow dalam mencapai tahap aktualisasi diri.

### **1.2.2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis yang diharapkan penelitian adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu sastra, khususnya dalam kajian psikologi sastra, dengan penerapan teori psikologi humanistik Abraham Maslow dalam menganalisis karya sastra dan film.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang dampak psikologis yang ditimbulkan oleh vonis penyakit terminal terhadap individu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian sastra dan psikologi untuk memahami bagaimana penyakit terminal dan keterbatasan waktu mempengaruhi pola pikir, emosi, dan tindakan tokoh dalam menghadapi tantangan hidup mereka.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Film

Film merupakan media audio visual yang telah berkembang sejak pertama kali ditemukan di penghujung abad ke-19. Kemajuan film yang terus berlangsung tidak bisa dipisahkan dari adanya kemajuan serta dukungan di bidang teknologi (Alfathoni & Manesah, 2020: 48). Menurut Arsyad (2023: 50), film adalah rangkaian gambar berurutan yang ditampilkan melalui proyektor, sehingga menciptakan ilusi gerakan yang hidup di layar.

Film terdiri dari dua komponen dasar yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berkaitan dengan aspek penceritaan dalam film. Dalam proses pembuatan film, diperlukan bahan yang dapat dikembangkan menjadi sebuah narasi dengan plot yang jelas. Dalam narasi film, terdapat berbagai komponen penting. Hal ini kemudian akan diproses secara optimal oleh tim produksi untuk menciptakan struktur naratif yang sempurna sebelum film diproduksi. Setiap film memiliki rangkaian kejadian yang saling terhubung, di mana setiap peristiwa memiliki maksud dan tujuan tertentu. Semua peristiwa dalam unsur naratif selalu tidak lepas dari hubungan sebab akibat (Alfathoni & Manesah, 2020: 39-46).

Komponen penting dalam pembentukan naratif film meliputi ruang, waktu, pelaku cerita, konflik, dan tujuan. Ruang merujuk pada lokasi tempat tokoh bergerak dan beraktivitas, yang umumnya nyata dan ditampilkan melalui teks penjelas di awal adegan. Waktu mencakup urutan alur cerita, durasi penyajian, serta frekuensi pengulangan adegan. Pelaku cerita terdiri dari tokoh utama yang menjadi pusat motivasi cerita dan tokoh pendukung yang memicu konflik. Konflik merupakan hambatan yang dihadapi tokoh utama, biasanya akibat pertentangan dengan tokoh antagonis. Sementara itu, tujuan adalah cita-cita tokoh utama yang bisa bersifat fisik (nyata) maupun nonfisik (abstrak) (Pratista, 2017: 35-44).

Unsur sinematik mengacu pada komponen pembentukan film, yang meliputi *Mise en scene*, yaitu segala sesuatu berada tepat di depan kamera yang telah diatur oleh sutradara untuk pengambilan gambar. Unsur utama dalam *mise en scene* yaitu: setting (latar), kostum dan *makeup*, pencahayaan, pemain, dan pergerakan (aktng). Selanjutnya, ada sinematografi, yaitu kegiatan merekam dan menangkap gambaran menggunakan bantuan cahaya. Setelah pengambilan gambar selesai, proses editing pada film dilakukan. Terakhir yang ada dalam film dapat berupa dialog, ilustrasi musik, dan efek suara (Alfathoni & Manesah, 2020: 39-46).

Tulisan-tulisan saat ini tidak lagi bergantung pada media cetak untuk menjangkau pembacanya. Dengan adanya era digital dan internet, semua data dapat diubah menjadi salinan digital yang dapat ditampilkan dalam berbagai media visual, seperti tulisan, film, atau bentuk lainnya (Wahyudi, 2017). Menurut Cornis-pope (2014: 2), pada akhir abad ke-20, istilah “teks” berkembang jauh melampaui media cetak. Sekarang, teks bisa berupa publikasi web, iklan, film, televisi, video, suara digital, dan bentuk media lainnya.

Menurut Rasiah (dalam Gani 2019: 4), popularitas film sebagai objek kajian sastra semakin meningkat seiring dengan banyaknya adaptasi karya sastra menjadi film, seperti novel atau cerita pendek. Dalam beberapa dekade terakhir, banyak film yang sukses

secara komersial maupun diakui dalam dunia akademis, yang merupakan hasil transformasi dari karya sastra, khususnya novel. Kajian sastra kini semakin berkembang seiring dengan pesatnya teknologi, termasuk dalam penggunaan film sebagai objek kajian.

Mario Klarer (2004: 56), menegaskan bahwa pada dekade awal abad ke-21, film tidak bisa diabaikan dalam kajian sastra. Film, menurut Klarer, merupakan genre semi-tekstual yang saling memengaruhi dengan sastra dan kritik sastra. Teknik-teknik sastra memengaruhi cara pembuatan film, sementara sastra juga berkembang dengan memasukkan unsur-unsur yang dipengaruhi oleh film. Sebagai contoh, banyak drama pada abad ke-20 yang berkembang berkat pengaruh film, dengan penggunaan teknik penggambaran visual seperti fotografi, yang jauh lebih canggih daripada teater. Bahkan, fiksi postmodern juga mengambil beberapa fitur strukturalnya dari film. Teknik presentasi khas film, seperti sudut kamera, pengeditan, dan gerakan lambat atau cepat, dapat dijelaskan dalam kerangka teks.

Persamaan antara sastra dan film dari aspek struktur naratifnya. Potensi naratif film sangat penting, sehingga ikatannya yang kuat terbentuk bukan dengan lukisan atau drama, tetapi dengan novel. Hal ini terlihat dari sisi cerita, di mana baik film maupun novel dapat menceritakan kisah secara detail dari sudut pandang naratornya, meskipun dalam film diperlukan banyak efek khusus. Kesamaan elemen-elemen tersebut memungkinkan film untuk dianalisis berdasarkan prinsip-prinsip yang digunakan dalam teori sastra. Persamaan ini pula yang membuat novel sering kali diadaptasi menjadi film (Monaco, 2000: 44).

## **2.2. Psikologi Sastra**

Menurut Walgito (2004:10-11), psikologi merupakan suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku atau aktivitas yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan psikis manusia. Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme tidak muncul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu atau organisme tersebut. Perilaku atau aktivitas tersebut merupakan jawaban atau respons terhadap stimulus yang mengenainya. Menurut Wiyatmi (2011: 14), sastra memiliki dua pengertian dasar yakni sebagai karya sastra dan ilmu sastra. Dalam konteks karya sastra, sastra adalah karya seni imajinatif yang diciptakan oleh pengarang atau kelompok masyarakat menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Menurut Ahmadi (2015: 21-23), psikologi merupakan ilmu yang mengkaji tingkah laku dan proses mental manusia. Dengan mempelajari psikologi, kita dapat lebih memahami karakteristik dan sifat seseorang. Psikologi memiliki keterkaitan dengan berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan sastra. Hubungan antara psikologi dan sastra bersifat timbal balik. Meski umumnya psikologi lebih sering digunakan sebagai pendekatan dalam menganalisis karya sastra, sesungguhnya sastra juga memberikan kontribusi terhadap psikologi, misalnya teori Oedipus complex, Electra complex, Eros, Thanatos. Istilah-istilah dalam psikologi tersebut diadaptasi dari sastra klasik atau mitologi. Hal itu menunjukkan bahwa secara empiris, sastra dan

psikologi merupakan dua bidang keilmuan yang saling memberikan kontribusi dalam penguatan keilmuan.

Psikologi sastra muncul sebagai salah satu cabang kajian sastra yang digunakan untuk menganalisis dan menafsirkan karya sastra, pengarangnya, serta pembacanya, dengan memanfaatkan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi (Wiyatmi, 2011: 6).

Jika dilihat dari teori-teori psikologi yang kerap digunakan dalam kajian sastra, teori kebutuhan Abraham Maslow menekankan bahwa kebutuhan manusia berperan penting dalam membentuk kepribadian. Kedudukan Maslow dalam psikologi menjadi cukup istimewa. Pada awalnya, ia adalah pengikut setia John Watson sehingga dapat digolongkan sebagai tokoh behaviorisme. Namun, kemudian ia menyadari bahwa behaviorisme dan psikoanalisis, yang banyak didasarkan pada penelitian terhadap hewan dan individu dengan gangguan (neurotik), tidak berhasil menangkap keajaiban nilai-nilai kemanusiaan. Abraham Maslow akhirnya menjadi orang pertama yang memproklamasikan aliran humanistik sebagai kekuatan ketiga dalam psikologi (kekuatan pertama: psikoanalisis, dan kekuatan kedua: behaviorisme) (Alwisol, 2018: 199).

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan teori humanistik Maslow dipandang lebih sesuai karena film *Drawing Closer* menonjolkan aspek pemenuhan kebutuhan dan perkembangan pribadi, yakni perjuangan tokoh utama untuk menerima kondisi hidupnya, membangun relasi yang hangat, serta menemukan makna hidup di tengah keterbatasan waktu. Hal ini berbeda dengan teori behaviorisme yang lebih terbatas pada perilaku yang teramati, maupun oleh teori psikoanalisis yang lebih menekankan konflik bawah sadar. Oleh karena itu, teori kebutuhan Abraham Maslow dipilih sebagai landasan teoritis utama dalam menganalisis film *Drawing Closer* pada penelitian ini.

### **2.3. Psikologi Humanistik Abraham Maslow**

Menurut Ahmadi (2015: 33-34), psikologi humanisme hadir sebagai jembatan yang menghubungkan dua aliran pemikiran psikologi, yaitu eksistensialisme dan behaviorisme. Kedua aliran tersebut memiliki keterbatasan dalam cara memandang manusia. Psikologi eksistensial cenderung terlalu berfokus pada aspek internal atau kejiwaan individu, sedangkan psikologi behaviorisme lebih menekankan pada pengaruh eksternal atau lingkungan.

Menurut Minderop (2018: 48), Abraham Harold Maslow atau lebih dikenal dengan Abraham Maslow, merupakan seorang ahli psikologi berkebangsaan Amerika. Ia dikenal sebagai tokoh inspiratif dalam pengembangan teori kepribadian dan sebagai pelopor pengembangan psikologi humanistik. Menurut pandangan Abraham Maslow, pada dasarnya manusia memiliki sifat dasar yang baik. Oleh karena itu, setiap individu berhak untuk mengembangkan dan mewujudkan potensi dirinya hingga mencapai *self-actualization* (aktualisasi diri) yang optimal. Menurut teori Maslow (1984: 29), perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh dorongan dalam dirinya untuk mencapai berbagai tujuan yang dapat membuat hidupnya lebih bermakna dan memberikan kepuasan.

Dalam teori yang disampaikan oleh Maslow, bahwa kebutuhan manusia tersusun dalam lima tingkatan kategori. Berdasarkan lima tingkatan kebutuhan manusia menurut Maslow, teori ini dianggap sesuai untuk dianalisis dalam film *Drawing Closer*, sehingga

akan digunakan dalam penelitian ini. Tingkatan tersebut dimulai dari kebutuhan dasar berupa kebutuhan fisiologis, kemudian meningkat ke kebutuhan akan rasa aman, dilanjutkan dengan kebutuhan untuk dicintai dan memiliki, lalu kebutuhan akan harga diri, dan terakhir kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan ini bersifat berjenjang, di mana pemenuhan kebutuhan harus dimulai dari tingkat yang paling dasar. Seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan di tingkat yang lebih tinggi sebelum kebutuhan dasarnya terpenuhi. Dengan kata lain, ketika kebutuhan fisiologis belum terpenuhi, individu akan sulit untuk mencapai pemenuhan kebutuhan pada tingkat berikutnya, dan hal tersebut berlaku untuk semua tingkatan (Abraham Maslow dalam Minderop, 2018: 49).

Maslow mengelompokkan berbagai kebutuhan manusia menjadi lima tingkat, sebagai berikut:

a) Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar manusia, seperti konsumsi makanan, minum air, bernapas, beristirahat, dan kebutuhan biologis. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar ini sangat penting karena berkaitan langsung dengan keberlangsungan hidup seseorang, dan merupakan kebutuhan yang terkuat dibandingkan kebutuhan lainnya. Setelah kebutuhan fisiologis ini terpenuhi, maka secara alami manusia terdorong untuk memenuhi kebutuhan berikutnya, yaitu kebutuhan rasa aman (Maslow, 1984: 39).

b) Kebutuhan rasa aman

Kebutuhan rasa aman dibutuhkan oleh manusia dalam hidupnya, yang mencakup kepastian, kestabilan, dan perlindungan dari berbagai ancaman, serta kebebasan dari rasa takut dan cemas. Mengingat banyaknya ketidakpastian hidup, seseorang akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan berbagai bentuk perlindungan dan jaminan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Setelah seseorang berhasil mencapai tingkat rasa aman dan jaminan tertentu, maka dorongan berikutnya yang muncul adalah keinginan untuk memenuhi kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang (Maslow, 1984: 43).

c) Kebutuhan rasa memiliki dan cinta

Kebutuhan rasa memiliki dan cinta seseorang dapat terpenuhi melalui beberapa cara, seperti bergabung dalam suatu komunitas, menerima nilai dan karakteristik atau mengenakan seragam yang serupa untuk merasakan perasaan memiliki. Dalam memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, penting untuk membangun hubungan relasi yang akrab dan penuh perhatian dengan orang lain atau masyarakat secara umum. Dalam hubungan tersebut, baik memberi maupun menerima kasih sayang memiliki nilai yang setara.

Maslow berpendapat bahwa di era menuju kedewasaan ini, pemenuhan kebutuhan akan cinta menjadi tantangan tersendiri, yang mengakibatkan munculnya perasaan kesepian dan terasing. Oleh karena itu, berbagai komunitas dan kelompok bermunculan sebagai wadah bagi mereka yang ingin melepaskan diri karena belum berhasil mendapat cinta dan rasa memiliki. Setelah kebutuhan akan cinta dan memiliki terpenuhi, seseorang akan berlanjut ke tahap berikutnya, yaitu pemenuhan akan penghargaan (Maslow, 1984: 48).

d) Kebutuhan rasa penghargaan

Kebutuhan akan penghargaan memiliki dua faktor: eksternal (dari orang lain) dan internal (dari diri sendiri). Faktor eksternal dianggap lebih penting, yang mencakup bagaimana masyarakat memandang seseorang melalui reputasi, status sosial, dan pencapaian. Ketika seseorang mendapat penghargaan internal, mereka akan memiliki rasa percaya diri dan keamanan dalam diri. Sebaliknya kurangnya penghargaan diri dapat menyebabkan perasaan rendah diri dan ketidakberdayaan dalam menghadapi tantangan hidup. Untuk mengembangkan perasaan harga diri yang sejati, seseorang perlu memahami dirinya dengan baik dan mampu mengevaluasi kelebihan serta kelemahan secara objektif. Pemahaman diri yang mendalam menjadi kunci untuk dapat menghargai diri sendiri. Setelah kebutuhan akan penghargaan ini terpenuhi, seseorang akan termotivasi untuk mencapai tingkat kebutuhan yang tinggi, yaitu aktualisasi diri (Maslow, 1984: 50).

e) Kebutuhan aktualisasi diri

Aktualisasi diri merupakan proses tertinggi dalam pengembangan potensi dan bakat seseorang. Namun, kebutuhan ini baru dapat tercapai setelah empat kebutuhan dasar lainnya terpenuhi dengan baik. Dalam tingkat kebutuhan manusia, aktualisasi diri berada di puncak dan menjadi bagian dari tujuan hidup seseorang. Meski seseorang telah memenuhi kebutuhan dasarnya, secara kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, dan penghargaan diri, mereka dapat mengalami ketidakseimbangan psikologis jika dalam pencapaian aktualisasi diri tidak berjalan dengan baik (Maslow, 1984: 52).

Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis akan membahas proses pemenuhan kebutuhan dasar tokoh utama dalam film *Drawing Closer* dengan menggunakan teori humanistik Abraham Maslow, yang mencakup lima tingkatan kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa memiliki dan cinta, kebutuhan rasa penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri